ANALISIS PENERAPAN 3S (SALAM, SAPA, SENYUM) PESERTA DIDIK SD NEGERI 6 PEKANBARU

Asha Yuli Andiska¹, Zairul Antosa², Guslinda³

^{1,2,3} Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

¹Ashayulian@gmail.com, ²antosazairul@gmail.com, ³guslinda@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sikap peduli sosial di SD Negeri 6 Pekanbaru, di tinjau dari sikap salam, sapa, senyum yang diterapkan oleh siswa di lingkungan sekolah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas tinggi yaitu IV dan V. Adapun teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara yang dilakukan bersifat tidak terstruktur, sehingga tidak menggunakan instrument yang baku hanya berpedoman pada indikator dan sikap salam, sapa, senyum. Untuk wawancara, peneliti mengambil 30 peserta didik, yaitu 15 peserta didik kelas IV dan 15 peserta didik kelas V. Hasil dari data yang diperoleh, menunjukkan bahwa sebagian peserta didik sudah mempunyai kepedulian sosial yang cukup tinggi terhadap lingkungannya, hal ini ditunjukkan dengan beberapa perilaku sosial yang mereka lakukan dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan apapun.

Kata Kunci: *deskripsi sikap peduli sosial, kepedulian sosial, salam sapa senyum*

ANALYZING THE IMPLEMENTATION OF 3S (SALAM, SAPA, SENYUM) AMONG STUDENTS AT SD NEGERI 6 PEKANBARU

ABSTRACT

The aim of this research was to describe the social care attitude at Pekanbaru 6 Elementary School, in review of salam, sapa, senyum (greeting and smiling) implemented by students in the school environment. The type of research used in this study was a qualitative method. The subjects in this research were students from grade IV and V. The data were collected through observations and interviews. The observations and interviews conducted were unstructured, so it did not use the standardized instruments; they were only based on indicators and the attitude of salam, sapa, senyum. The researcher took 30 students to be interviewed, 15 students from IV grade and 15 students from V grade. The results of the data showed that some of the students already possessed a high social concerns for their environment, which was indicated by some social behaviors they performed sincerely without expecting any reward.

Keywords: *describe the social care attitude, salam sapa senyum, social concerns*

Submitted	Accepted	Published
11 Januari 2021	19 Juli 2021	25 Januari 2022

Citation	:	Andiska, A.Y., Antosa, Z., & Guslinda, G. (2021). Analisis Penerapan 3S (Salam, Sapa, Senyum) Peserta Didik SD Negeri 6 Pekanbaru. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 6(1), 103-108. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i1.8278 .
----------	---	---

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, manusia harus menjunjung tinggi sikap peduli sosial mereka. Melalui pendidikan karakter yang mulai diterapkan dalam institusi pendidikan, diharapkan akan terlahirnya generasi bangsa yang memiliki karakter toleransi dan peduli sosial yang tinggi. Salah satu cara untuk membangun sebuah sikap peduli sosial yang baik adalah dengan menciptakan komunikasi yang baik pula. Makhluk sosial dalam hidupnya selalu membutuhkan

komunikasi yang baik untuk membina hubungan baik dengan manusia lainnya, sehingga terciptanya suasana harmonis dan rukun. Sebuah komunikasi yang baik bisa dimulai dengan menerapkan sikap 3S yaitu salam, sapa, senyum dalam memulai sebuah komunikasi. Pengantar pesan bahagia (happy messengers) di otak kita akan bekerja, jika menerima stimulus membahagiakan seperti senyuman dan sapaan dari orang lain.

Perilaku 3S ini hendaknya selalu dilakukan dalam lingkungan sosial, khususnya bagi sosial anak karena anak akan sekaligus belajar dan meniru apapun yang mereka dapatkan dalam lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, untuk membangun komunikasi positif, perlu adanya pembiasaan dalam perilaku 3S ini.

Pendidikan yang berfungsi dengan baik tidak hanya menghasilkan siswa-siswa yang cerdas, tetapi juga cakap, kreatif, dan bernilai. Rukiyati, dkk (2008:59) menyatakan nilai bagi manusia dipakai dan diperlukan untuk menjadi landasan alasan, motivasi dalam segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan manusia. Nilai sangat dibutuhkan oleh semua manusia mengingat nilai merupakan landasan dari tingkah laku dan perbuatan manusia. Karakter tidak terbentuk dalam waktu singkat tetapi berkembang melalui tahapan-tahapan perkembangan dimana manusia memiliki hak untuk mengembangkan dirinya melalui pendidikan. Untuk dapat membentuk karakter pada diri manusia maka perlu ditanamkan melalui pendidikan nilai sejak dini.

Dalam kehidupan orang-orang cenderung tidak mengetahui manfaat peduli sosial dan mengapa peduli sosial sangat penting dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Manfaat peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari adalah memupuk sikap yang bersifat positif, lebih memperhatikan keadaan sekitar dan terjauh dari sikap egois, mengurangi beban orang lain, membuat orang lain menjadi bahagia, tercipta sikap gotong-royong, menumbuhkan keakraban dan kerukunan, tercipta pemerataan kesejahteraan, supaya tidak terjadi kesenjangan sosial, tercipta lingkungan yang menjunjung tinggi persatuan, menumbuhkan rasa harmonis di lingkungan sekitar.

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial. Manusia membutuhkan interaksi sosial dan saling membutuhkan selama hidupnya, oleh karenanya mereka harus saling peduli satu sama lain. Kepedulian sosial merupakan sebuah perasaan bertanggung jawab terhadap kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan membuat orang

terdorong untuk melakukan sesuatu hal untuk membantu.

Kepedulian sosial perlu diajarkan sejak kecil karena kepedulian seseorang tidak tumbuh begitu saja tanpa adanya rangsangan baik itu berupa pendidikan ataupun pembiasaan. Seseorang akan peka terhadap kondisi sosial yang ada pada lingkungan sekitarnya apabila ketika seseorang itu sudah menanamkan jiwa sosialnya dan seseorang tersebut akan lebih mudah dalam bersosialisasi serta akan lebih dihargai di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti merasa bahwa sikap peduli sosial ini sangat penting diterapkan dalam lingkungan anak sejak dini dan diharapkan dengan sikap peduli sosial ini membantu peserta didik dalam pendidikan moral yang merupakan salah satu dari tujuan kurikulum 2013, peneliti melakukan penelitian di SD Negeri 6 pekanbaru karena peneliti sudah melakukan observasi secara singkat dalam menyelesaikan tugas PLP di SD tersebut dan SD ini sudah menerapkan Kurikulum 2013 pada semua tingkatan kelas, karena itu peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SDN 6 Pekanbaru. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Januari pada Semester Genap 2020/2021. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas tinggi SD Negeri 6 Pekanbaru, jumlah peserta didik kelas tinggi (IV, V). Subjek diambil secara random. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti akan memberikan gambaran dan deskripsi tentang sikap peduli sosial peserta didik SD Negeri 6 Pekanbaru.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data menurut Siregar (2011) adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan yang menunjukkan fakta dan dapat digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, data kualitatif dalam penelitian ini data diperoleh dari observasi, hasil wawancara kepada peserta didik, dan foto-foto dalam sebagai bentuk dokumentasi.

Observasi dan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini tidak terstruktur. Dalam melakukan wawancara peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi

mengikuti rambu-rambu pengamatan yang disesuaikan dengan indikator perilaku 3S. Indikator perilaku 3S yang akan penulis gunakan dalam observasi adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Indikator Kepedulian Sosial dalam 3S.

Indikator	Sub Indikator	Perilaku Sosial
Sopan Santun	a. Bersikap 3S (Salam, Sapa, Senyum)	1. Bersikap 3S kepada teman 2. Bersikap 3S kepada Guru

(Kemendiknas, 2011 : 30 - 31)

Dalam penelitian ini, peneliti akan membuat spesifikasi penyajian data dalam bentuk tabel berdasarkan poin-poin indikator. Kesimpulan di ambil setelah data-data itu tersusun secara sistematis dan rapi. Dengan melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan ini peneliti kualitatif

dapat mempertahankan dan menjamin validitas dan reliabilitas hasil temuannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tabel Hasil Wawancara Tentang 3S Peserta Didik Terhadap Teman Sebangkunya

Perilaku Sosial	Kelas 4		Kelas 5	
	Sering	Jarang	Sering	Jarang
Bersikap 3S kepada Teman	6 Siswa	9 Siswa	10 Siswa	5 Siswa
Bersikap 3S kepada Guru	11 Siswa	4 Siswa	12 Siswa	3 Siswa

2. Bersikap 3S Kepada Teman

Setelah melakukan wawancara kepada 15 orang peserta didik kelas 4, dikonfirmasi sebanyak 6 orang peserta didik sering melakukan 3S kepada teman, dan 9 orang siswa lainnya dikonfirmasi jarang melakukan 3S terhadap sesama teman. Sedangkan hasil wawancara kelas 5 yang dilakukan kepada 15 orang peserta didik juga

dikonfirmasi 10 siswa sering melakukan 3S terhadap dan 5 orang siswa lainnya jarang melakukan 3S sesama teman. Dari hasil wawancara di atas didapatkan perbedaan antara kelas 4 dan kelas 5 dalam melakukan perilaku sosial 3S, hal ini terjadi karena beberapa alasan, yaitu perbedaan jam masuk antara kedua kelas tersebut.

Gambar 1. Bersikap 3S Kepada Teman

Gambar 2. Bersikap 3S Kepada Teman

Saat peneliti mewawancarai 15 peserta didik kelas 4, para peserta didik mengambil banyak informasi terhadap pengertian dari salam terhadap teman yang terdapat dalam 3S tersebut, yaitu :

1. Sapaan biasa sesama teman
2. Bersalaman formal seperti yang mereka lakukan terhadap guru

3. Bersikap 3S Kepada Guru

Dari hasil wawancara kepada 15 orang peserta didik kelas 4, dikonfirmasi 11 peserta didik yang sering melakukan 3S terhadap guru, sedangkan 4 sisanya dikonfirmasi jarang

melakukan 3S kepada guru. Setelah peneliti melakukan observasi, hal ini dikarenakan 4 orang tersebut tidak terlalu mengenal teman sebangkunya dikarenakan sistem kelas yang selalu memindahkan teman sebangku setiap bulannya. Dan perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi mengapa mereka kurang memperhatikan satu sama lain, dikarenakan teman mereka tidak sejenis kelamin sama sehingga mereka hanya bisa memperhatikan di dalam kelas saja, tidak diluar kelas saat keluar main, sehingga mereka beranggapan jika sang teman jarang melakukan 3S.

Gambar 3. Bersikap 3S

Berdasarkan wawancara yang peserta lakukan kepada 15 orang kelas 5, hanya 12 orang yang dikonfirmasi temannya sering melakukan 3S terhadap guru, angka ini lebih naik dibanding kelas 4 yang hanya 6 orang, lagi-lagi perbedaan pemahaman tentang 3S ini mempengaruhi jawaban mereka, Salam sesama teman yang

mereka lakukan bukan salam formal seperti kepada guru, tetapi saling mengobrol dan berbagi cerita dengan yang lainnya disertai senyum dan sapaan.

Berdasarkan hasil wawancara juga diperoleh angka yang lebih tinggi untuk kelas 5 dalam melakukan 3S terhadap guru, yaitu

sebanyak 12 dari 15 peserta yang dikonfirmasi temannya sering melakukan 3S terhadap guru. Setelah melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa intensitas peserta didik kelas 5 untuk bertemu guru lebih sering dibanding kelas 4 dan saat itulah terjadi interaksi yang melibatkan 3S sering terlihat, mereka bisa bertemu guru yang lebih banyak hadir di pagi hari dibanding siang hari sehingga mereka terlihat lebih sering melakukan 3S.

Pembahasan

Ekspresi senyum yang peneliti temui dalam observasi peserta didik berbagai macam, ada yang tersenyum sebagai bentuk sapaan, ada yang tersenyum karena merasa lucu, ada yang tersenyum karena sedang bahagia. Umumnya senyum peserta didik dalam melakukan perilaku 3S adalah senyum dalam bentuk sapaan dan rasa bahagia, peserta didik yang tidak tersenyum saat menyapa teman dan gurunya bisa jadi karena kondisi mood yang tidak baik. Pada umumnya dua tipe senyum yaitu senyum sosial (posed smile) dan senyum spontan (unposed smiles), senyum sosial yang digunakan untuk mengungkapkan salam dilakukan dengan sukarela, tanpa paksaan serta memberikan kesan ramah, sedangkan senyum spontan terjadi karena perasaan bahagia atau tertawa (Monica, 2007: 139)

Perilaku salam yang peneliti jumpai dalam observasi dilakukan peserta didik dalam kondisi tertentu, yaitu saat peserta didik berpapasan dengan guru di luar kelas, saat guru akan masuk kelas dan saat guru mengakhiri jam pelajaran, perilaku ini sudah menjadi kebiasaan oleh setiap peserta didik di sekolah dasar negeri 6 Pekanbaru, dimana dalam pembiasaan perilaku ini akan meningkatkan perilaku sopan santun peserta didik dalam lingkungan sosialnya, karena pada masa kanak-kanak mereka lebih bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara ilmiah. Metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak atau peserta didik (Fadillah 2012:166) dalam pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam bersalaman dan beramah tamah diharapkan peserta didik dapat menanamkan sikap positif itu dalam dirinya.

Perilaku sapaan yang ditunjukkan peserta didik berbeda kepada teman dan juga guru, dari tata bahasa peserta didik cenderung berbahasa formal kepada guru karena ada rasa hormat dalam dirinya terhadap guru tersebut dan kepada teman, para peserta didik akan cenderung memakai bahasa yang tidak terlalu formal. Ketepatan pemilihan bentuk sapaan memiliki peran yang penting menciptakan komunikasi yang harmonis. Melalui bentuk sapaan yang tepat, aktivitas komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan menciptakan rasa nyaman terhadap lawan bicara (Wening 2006; 147).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa :

1. Sebagian peserta didik sudah menunjukkan perilaku peduli sosial terkait perilaku sosial 3S yang mereka tunjukkan, dibuktikan dengan melakukan Salam, Sapa, senyum kepada para guru, dan orang-orang tertentu. Dimana, 3S ini sudah menjadi tradisi dan sebuah kebiasaan di Sekolah Dasar Negeri 6 Pekanbaru.
2. Sebagian peserta didik tidak menunjukkan perilaku peduli sosial terkait 3S yang baik, hal ini dibuktikan kadang peserta didik hanya melakukan 3S terhadap orang-orang tertentu saja, seperti guru sebagai orang yang mereka hormati, tetapi tidak dengan teman-temannya. Masih ada beberapa peserta didik yang melakukan 3S hanya karena paksaan atau suruhan guru.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merekomendasikan sebagai berikut: 1) Hendaknya program 3S ini selalu ditinjau penerapannya dalam pembiasaan berkomunikasi peserta didik di lingkungan sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Admizal. (2018). Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1, 163-180.
- Alwisol. (2008). *Psikologi kepribadian edisi revisi*. Malang: UMM Press.

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian pendekatan Suatu Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. (Alih Bahasa: Ratna Djuwita). Jakarta: Erlangga.
- Darmiyati, Z. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press.
- Djuita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar No. 45 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 1, 27-36.
- Hidayatillah, Y. (2014). Urgensi Eksistensi Pancasila di Era Globalisasi (Studi Kritis Terhadap Persepsi Mahasiswa STKIP PGRI Sumenep tentang Eksistensi Pancasila). *Jurnal Exsis*, 6(2), 20-34.
- Mahabbati, A. (2006). Identifikasi Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus (JPK)*, 2, 3-4.
- Mahardi, D. (2013). *The Power Of Care*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Masrukhan, A. (2016). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 29 Tahun ke-5.2*, 812.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Samani, M. (2013). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Alih bahasa: Verawaty P & Wahyu A. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S. W. (1997). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Andi.
- Simanjuntak, B. (1990). *Pembinaan Akhlak (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV Diponegoro. Cet. IV.
- Siregar, S. (2011). *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, S. N. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Puspitasari, S. (2019). Upaya Peningkatan Body Acceptance Baseline Melalui Gerakan Say No To Body Shaming di Kalangan Pelajar Kota Mojokerto. *Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*. 2, 110-119.
- Pongoliu, A. H. (2017). Pembinaan Karakter Siswa Dalam Membentuk Sikap 3S (Senyum Sapa dan Salam). *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 2(3), 201-202
- Trianto, B. (2015). *Riset Modelling (Teori, konsep dan prosedur melakukan penelitian serta aplikasi pengolahan data penelitian dengan program LISREL)*. Pekanbaru: Adh Dhuha Institute
- Tumanggor, R. (2016). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.